

STRATEGI PENGELOLAAN KELAS PENDIDIKAN INKLUSI

Dina Nabilah¹, Patmawati², Andini Piatni³, Sastra Wijaya⁴
dinanabilah2607@gmail.com¹, wpatmawati96@gmail.com², andinipiatni9@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana program pendidikan inklusi diterapkan di SDN Limpar, Limpar Ds. Curug, Serang, serta bagaimana dukungan dari sekolah dan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusi, beserta hambatan-hambatan yang dihadapi. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan anak-anak berkebutuhan khusus sebagai subjeknya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, menggunakan studi kasus dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan signifikan dalam proses layanan pendidikan inklusi. Sebanyak 60% guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menilai kebutuhan awal siswa, 50% guru menyatakan kesulitan dalam merencanakan pembelajaran yang terdiferensiasi, 40% guru kurang memahami pelaksanaan pembelajaran inklusif, 70% guru belum membuat evaluasi atau asesmen yang memadai, dan 30% guru mengalami kesulitan dalam mengelola waktu pembelajaran. Faktor utama yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar meliputi kurangnya guru pendamping khusus dengan latar belakang pendidikan yang relevan, minimnya sosialisasi kebijakan layanan sistem pendidikan melalui sekolah inklusi, keterbatasan anggaran untuk layanan pendidikan inklusi di sekolah, kurangnya sarana dan prasarana pendukung di sekolah inklusi, serta koordinasi dan komunikasi yang tidak optimal antar pihak yang terlibat dalam mendukung pelaksanaan sekolah inklusi.
Kata Kunci: kebijakan, pendidikan inklusi, sekolah dasar.

Abstract

This study aims to explore how inclusive education programs are implemented in SDN Limpar, Limpar Ds. Curug, Serang, as well as the support provided by schools and teachers to students with special needs in the context of inclusive education, along with the challenges faced. The research involved school principals, teachers, and children with special needs as subjects. The research method employed was qualitative with a descriptive analysis approach, utilizing case studies through observation, interviews, and document analysis. The findings of the study reveal several significant observations in the process of inclusive education services. Sixty percent of teachers encountered difficulties in identifying and assessing the initial needs of students, 50% of teachers reported challenges in planning differentiated learning, 40% of teachers had a limited understanding of inclusive teaching practices, 70% of teachers had not conducted adequate evaluations or assessments, and 30% of teachers faced difficulties in managing lesson time. The main factors hindering the implementation of inclusive education in elementary schools include a shortage of specialized support teachers with relevant educational backgrounds, inadequate dissemination of education system service policies through inclusive schools, budget limitations for inclusive education services in schools, insufficient facilities and infrastructure support in inclusive schools, and suboptimal coordination and communication among stakeholders involved in supporting inclusive school implementation.
Keywords: Policy, Inclusion Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pendidikan merupakan upaya yang sangat penting untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang diakui oleh masyarakat, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Salah satu tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945 adalah meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, yang dijelaskan lebih lanjut dalam Pasal 31 Ayat 1, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran. Seiring dengan itu, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Pasal 5 menegaskan bahwa setiap penyandang cacat memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Kebijakan ini telah menjadi landasan bagi perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Paradigma pendidikan inklusif menekankan muatan kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia, di mana setiap anak dihargai atas perbedaan dan kebutuhannya. Dampak dari perubahan ini adalah pergeseran paradigma dari pendidikan khusus menjadi pendidikan berkebutuhan khusus, yang menitikberatkan pada inklusi anak-anak dengan kebutuhan khusus di dalam lingkungan pendidikan reguler. Hal ini menandai sebuah era baru dalam pendidikan yang menekankan pada pengakuan akan hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam implementasi pendidikan inklusif, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini menuntut adanya dukungan yang kuat dari segala pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, kolaborasi dan sinergi antara berbagai pihak diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif yang memadai dan berkelanjutan. Ini merupakan tanggung jawab bersama bagi semua pihak untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada semua anak, tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat belajar bersama di lingkungan sekolah reguler terdekat. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting, baik dari sekolah reguler maupun sekolah khusus. Mereka dituntut untuk dapat mengajar setiap anak sesuai dengan kebutuhan individunya dalam setting kelas inklusi, di mana setiap kebutuhan dan perbedaan dihargai dan diakomodasi.

Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah yang memahami pentingnya menciptakan lingkungan yang ramah terhadap semua anak. Pentingnya kelas yang tidak diskriminatif dan pengakuan akan hak-hak setiap anak menjadi landasan dalam pendekatan ini. Proses pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga setiap anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, adaptasi kurikulum, fasilitas pendidikan, lingkungan kelas, dan interaksi sosial antar siswa juga menjadi perhatian dalam pendidikan inklusif. Guru harus memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman yang cukup tentang anak-anak berkebutuhan khusus serta konsep pendidikan inklusif untuk memberikan layanan yang optimal bagi mereka. Suasana kelas yang kondusif, aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan menjadi kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Pengelolaan kelas oleh guru menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang sehat antara individu dalam kelas inklusi. Guru dituntut untuk mendorong munculnya perilaku siswa yang diharapkan agar tercipta suasana belajar yang harmonis dan produktif. Kolaborasi antara guru, siswa, dan juga orang tua menjadi bagian integral dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif yang berhasil. Dengan kerjasama yang baik, semua pihak dapat berperan aktif dalam menjamin setiap anak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

METODOLOGI

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus dipilih karena pendekatan ini memiliki kecenderungan yang lebih terbuka dalam memungkinkan peneliti memahami objek penelitian secara menyeluruh.

Objek studi kasus dalam penelitian ini adalah kelas V di SDN Limpar, Limpar Ds. Curug, Serang, di mana kelas tersebut memiliki kehadiran anak-anak dengan kebutuhan khusus. Alasan pemilihan kasus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang meliputi: (a) jumlah siswa di kelas yang sangat besar, mencapai 48 orang dengan di antaranya terdapat 4 anak yang memiliki kebutuhan khusus, (b) keterbatasan ruangan kelas yang tidak memadai untuk menampung jumlah siswa yang ada, (c) partisipasi responden peneliti yang merupakan guru yang telah menjalani pelatihan dan pelatihan lanjutan terkait dengan implementasi pendidikan inklusif.

HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman guru tentang pengelolaan kelas di sekolah inklusi

a. Pemahaman tentang sekolah inklusif

Menurut persepsi responden, sekolah inklusi bukan sekadar lembaga pendidikan biasa, melainkan merupakan tempat yang mengedepankan sikap ramah terhadap semua anak tanpa membatasi kondisi atau latar belakang mereka. Mereka memandang bahwa semua anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Konsep ini menjadi dasar utama bagi pendirian sekolah inklusi, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua anak, tanpa terkecuali. Responden mengungkapkan bahwa sekolah inklusi muncul karena adanya pemahaman akan kebutuhan mendesak untuk mengakomodasi anak-anak dengan keberagaman kemampuan dan karakteristik. Dalam konteks ini, sekolah inklusi dianggap sebagai solusi yang efektif untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing anak. Keistimewaan lain yang menjadi landasan bagi eksistensi sekolah inklusi adalah kesadaran akan pentingnya memperlakukan setiap anak dengan penuh penghargaan dan tanpa diskriminasi.

Peran sekolah inklusi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif tidak bisa diabaikan. Sekolah tersebut bertujuan untuk menghapuskan segala bentuk hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak dalam proses belajar mereka. Hal ini mencakup penyediaan sumber daya dan dukungan yang diperlukan agar setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, sekolah inklusi bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai inklusi dalam masyarakat. Keberadaan sekolah inklusi juga menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengakui keberagaman individu. Sekolah ini menjadi wahana untuk mempromosikan kesadaran akan pentingnya menerima perbedaan dan menghargai setiap individu dalam keberagaman mereka. Dalam konteks ini, sekolah inklusi bukan hanya menyediakan pendidikan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman sosial anak-anak dan membentuk kepribadian yang inklusif.

Menurut pandangan responden, keberagaman adalah kekayaan yang harus dihargai dan dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar. Sekolah inklusi bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang memperkuat rasa inklusi dan saling menghargai di antara siswa. Ini berarti bahwa setiap anak merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi fisik mereka. Selain itu, sekolah inklusi juga mendorong terbentuknya kerjasama dan dukungan di antara siswa, guru, dan staf sekolah lainnya. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam memberikan layanan pendidikan yang efektif dan memastikan setiap anak mendapat perhatian yang mereka butuhkan. Dengan demikian, sekolah inklusi tidak hanya memberikan pendidikan yang berkualitas, tetapi juga membentuk komunitas belajar yang solid dan inklusif.

Kehadiran sekolah inklusi dalam sistem pendidikan menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan individu dan masyarakat. Sekolah ini berperan dalam menciptakan kesempatan yang setara bagi semua anak untuk mengembangkan diri mereka secara optimal. Dengan

demikian, sekolah inklusi bukan hanya sekedar lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang mendorong inklusi dan keadilan dalam masyarakat. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam mendukung keberhasilan sekolah inklusi. Mereka diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak-anak mereka, serta mendukung nilai-nilai inklusi yang diajarkan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik anak. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, sekolah inklusi juga dihadapkan pada tantangan baru. Hal ini mencakup pemahaman dan penerapan teknologi pendidikan yang inklusif, serta penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan terus beradaptasi dan mengembangkan diri, sekolah inklusi diharapkan dapat terus menjadi agen perubahan yang berdaya dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

b. Pemahaman tentang tujuan adanya sekolah inklusif

Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa para responden telah memahami secara memadai tujuan dari pendirian sekolah inklusi. Bahkan, beberapa informan melaporkan bahwa mereka telah menambahkan aspek tambahan yang dianggap penting dalam konteks sekolah inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang esensi dan misi sekolah inklusi telah tersebar luas di antara para pemangku kepentingan, termasuk guru, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya. Perlu dicatat bahwa pemahaman yang cukup tentang tujuan sekolah inklusi adalah landasan yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Ketika semua pihak terlibat memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan sekolah inklusi, maka mereka dapat bekerja secara bersama-sama untuk mencapai visi tersebut. Ini juga membantu dalam mengarahkan upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan praktek-praktek pendidikan inklusif yang lebih efektif.

Selain itu, penambahan aspek tambahan oleh beberapa informan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya terus mengembangkan dan memperbaiki model pendidikan inklusif. Ini menandakan bahwa sekolah inklusi tidak hanya mengacu pada pemahaman yang sudah ada, tetapi juga terbuka terhadap ide-ide baru dan inovasi dalam menyediakan layanan pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa. Keterlibatan informan dalam menambahkan aspek tambahan juga mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip inklusi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami secara teoritis tentang tujuan sekolah inklusi, tetapi juga berupaya secara aktif untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Perlu dicatat bahwa proses penambahan aspek tambahan dalam pemahaman tentang sekolah inklusi juga mencerminkan pentingnya dialog terbuka dan kolaborasi di antara para pemangku kepentingan. Melalui diskusi dan pertukaran gagasan, mereka dapat saling belajar satu sama lain dan memperkaya pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, penting bagi sekolah inklusi untuk memiliki mekanisme yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara semua pihak terlibat. Hal ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk berbagi pengalaman, gagasan, dan praktik terbaik dalam mendukung visi dan misi sekolah inklusi.

Selain itu, penambahan aspek tambahan dalam pemahaman tentang tujuan sekolah inklusi juga menunjukkan bahwa pendekatan satu ukuran tidak cocok untuk semua tidak selalu berlaku. Setiap sekolah inklusi mungkin memiliki kebutuhan dan tantangan unik yang memerlukan pendekatan khusus dan solusi yang disesuaikan. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya penyesuaian dan inovasi dalam konteks pendidikan inklusif menjadi semakin diperkuat. Hal ini menegaskan bahwa sekolah inklusi harus tetap terbuka terhadap perubahan dan fleksibel dalam mengadaptasi praktik-praktik baru yang dapat meningkatkan pengalaman belajar dan partisipasi siswa yang beragam.

Secara keseluruhan, pemahaman yang memadai tentang tujuan sekolah inklusi dan penambahan aspek tambahan dalam pemahaman tersebut merupakan indikator penting dari kesiapan dan komitmen sekolah untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi setiap siswa. Hal ini membawa dampak positif dalam meningkatkan aksesibilitas, pelayanan, dan hasil belajar bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

c. **Pemahaman tentang tugas dari sekolah inklusi**

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh informan, terlihat bahwa terdapat kebutuhan mendesak bagi para guru dan anggota staf sekolah, termasuk pihak dinas pendidikan, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang implementasi pendidikan inklusi di lingkungan sekolah. Dengan mengacu pada pengetahuan yang disediakan oleh para narasumber, penting bagi semua pihak terlibat dalam dunia pendidikan untuk terus meningkatkan wawasan mereka terhadap konsep dan praktik pendidikan inklusif. Peningkatan wawasan tentang pendidikan inklusi di sekolah merupakan langkah penting dalam mendukung inklusi dan partisipasi yang lebih luas bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini tidak hanya melibatkan pemahaman tentang konsep inklusi secara umum, tetapi juga memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang strategi dan praktik konkret untuk menerapkan pendekatan inklusi di dalam kelas dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Para guru dan staf sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang kebutuhan dan karakteristik beragam siswa, serta bagaimana menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung untuk semua anak. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang implementasi pendidikan inklusi juga dapat membantu para guru dan staf sekolah dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam menerapkan pendekatan inklusi. Dengan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang strategi yang efektif, mereka dapat mengembangkan solusi yang lebih baik dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada semua siswa.

Penting juga untuk diakui bahwa peningkatan wawasan tentang pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh komunitas sekolah. Dengan memahami prinsip-prinsip inklusi, guru dan staf sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berempati, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Adapun langkah-langkah konkret untuk meningkatkan wawasan tentang pendidikan inklusi dapat mencakup pelatihan dan pengembangan profesional yang disesuaikan dengan kebutuhan para guru dan staf sekolah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, pihak dinas pendidikan, dan organisasi terkait juga dapat membantu dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusi.

Tidak kalah pentingnya adalah adanya komunikasi terbuka dan dialog yang terus-menerus di antara semua pemangku kepentingan. Dengan berbagi pengalaman dan pemikiran, mereka dapat saling belajar dan mengembangkan praktik-praktik terbaik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya. Penggunaan sumber daya dan teknologi pendidikan juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan wawasan tentang pendidikan inklusi. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dan staf sekolah dapat mengakses informasi dan sumber daya pendidikan yang relevan, serta berpartisipasi dalam pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional secara daring.

Dengan demikian, peningkatan wawasan tentang pendidikan inklusi bukan hanya merupakan tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan upaya bersama dari seluruh komunitas pendidikan. Dengan kerjasama dan kolaborasi yang kuat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berdaya bagi semua siswa.

2. Pemahaman guru dalam merencanakan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

Dari uraian yang diberikan oleh para responden tentang pemahaman guru terkait

perencanaan pengelolaan kelas di lingkungan sekolah inklusi, tampaknya terdapat evaluasi positif terhadap pemahaman tersebut. Meskipun demikian, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman tersebut lebih lanjut, terutama dalam aspek-aspek yang lebih rinci dan detail. Penilaian ini menyoroti pentingnya terus-menerus mengembangkan pemahaman guru dalam hal perencanaan pengelolaan kelas, terutama di konteks sekolah inklusi yang menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif.

Pemahaman yang cukup tentang perencanaan pengelolaan kelas merupakan fondasi yang krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Guru yang memahami dengan baik bagaimana merencanakan dan mengelola kelas dengan beragam kebutuhan siswa dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih positif dan berdaya guna bagi semua anak.

Namun, meskipun pemahaman guru tentang perencanaan pengelolaan kelas dinilai memadai, masih diperlukan peningkatan lebih lanjut dalam memperinci aspek-aspeknya. Hal ini menandakan bahwa terdapat area-area tertentu yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan pengembangan lebih lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas perencanaan pengelolaan kelas. Dalam konteks pendidikan inklusi, perencanaan pengelolaan kelas menjadi semakin kompleks karena adanya kebutuhan yang beragam dari siswa-siswa dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih rinci dan mendalam tentang bagaimana merencanakan dan mengelola kelas yang inklusif menjadi sangat penting bagi guru-guru di sekolah inklusi.

Penekanan pada perencanaan yang rinci dan detail juga memungkinkan guru untuk lebih baik mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan situasi yang mungkin muncul dalam kelas. Dengan memiliki perencanaan yang kuat, guru dapat lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dan memberikan dukungan yang sesuai bagi setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Selain itu, peningkatan pemahaman guru tentang perencanaan pengelolaan kelas juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih inklusif dan berempati. Dengan memahami dengan baik kebutuhan dan keunikan setiap siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memungkinkan semua siswa untuk merasa diterima dan dihargai.

Dalam hal ini, pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam perencanaan pengelolaan kelas. Melalui pelatihan yang tepat, guru dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan dan mengelola kelas dengan efektif dalam konteks pendidikan inklusi.

Kolaborasi antara guru-guru dan staf sekolah juga dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang perencanaan pengelolaan kelas. Dengan berbagi pengalaman dan praktik terbaik, guru dapat saling belajar satu sama lain dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola kelas inklusif.

Dengan demikian, perhatian yang lebih besar terhadap pemahaman dan pengembangan perencanaan pengelolaan kelas dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan inklusi dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi semua siswa. Ini menegaskan pentingnya terus-menerus meningkatkan pemahaman guru dalam merencanakan dan mengelola kelas dengan beragam kebutuhan siswa.

3. Pemahaman guru dalam perencanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

Dari hasil tanggapan yang diberikan oleh responden terkait pelaksanaan pengelolaan kelas inklusi, terungkap bahwa pemahaman mereka tentang praktik ini masih terbilang kurang memadai. Terdapat kesenjangan pemahaman yang perlu diperhatikan lebih lanjut, terutama dalam konteks implementasi pengelolaan kelas di lingkungan sekolah inklusi. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan pemahaman yang lebih mendalam dan detail

terhadap prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang inklusif. Ketidapahaman responden terhadap praktik pengelolaan kelas di sekolah inklusi menandakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka dalam aspek tersebut. Peningkatan pemahaman ini menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. Memahami secara mendalam tentang pelaksanaan pengelolaan kelas inklusi merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan kesuksesan pendidikan inklusif. Guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana menyusun dan menjalankan kelas yang inklusif agar dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dengan efektif.

Kesadaran akan pentingnya pelaksanaan pengelolaan kelas yang inklusif tidak hanya berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga dalam mempromosikan rasa inklusi dan keberagaman di antara siswa. Hal ini akan membantu menciptakan atmosfer kelas yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai tanpa terkecuali. Dalam konteks sekolah inklusi, guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan mengelola kelas yang inklusif. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip inklusi dan strategi pengelolaan kelas yang mendukung pendidikan inklusif.

Selain itu, penting juga untuk diakui bahwa pengembangan pemahaman tentang pengelolaan kelas inklusi bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak terkait. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat membantu guru dan staf sekolah meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam hal ini. Kolaborasi antara guru-guru dan staf sekolah juga dapat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan kelas inklusi. Dengan berbagi pengalaman dan pengetahuan, mereka dapat belajar satu sama lain dan mengembangkan praktik-praktik terbaik dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan berdaya.

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, penting untuk terus mendorong dialog terbuka dan diskusi yang berkelanjutan tentang praktik-praktik pengelolaan kelas yang efektif. Melalui kolaborasi yang baik dan komunikasi yang terbuka, guru dan staf sekolah dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Dengan demikian, pengembangan pemahaman tentang pengelolaan kelas inklusi bukanlah sekadar tanggung jawab individu, tetapi merupakan upaya bersama dari seluruh komunitas pendidikan. Dengan kerjasama dan kolaborasi yang kuat, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa temuan dari penelitian ini adalah:

1. Pemahaman guru tentang pengelolaan kelas di sekolah inklusi

Guru-guru di sekolah inklusif memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa, tanpa memandang kondisi apapun. Mereka meyakini bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk belajar dan berkembang, dan berkomitmen untuk mengakomodasi kebutuhan beragam siswa serta memastikan bahwa hak-hak mereka diakui. Selain menjadi pendidik, guru-guru tersebut juga berperan sebagai penghubung, fasilitator, dan pembimbing bagi siswa-siswa mereka, membangun hubungan yang kuat dan berempati untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

2. Pemahaman guru dalam perencanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

Dalam menyusun rencana pengelolaan kelas, guru harus mempertimbangkan beberapa faktor penting. Salah satunya adalah memperhatikan kebutuhan khusus setiap siswa, termasuk

kemampuan mereka dalam pembelajaran sebelumnya. Selain itu, guru juga perlu memanfaatkan data dan masukan dari diskusi harian dengan sesama guru, terutama guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran, untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang perkembangan dan kebutuhan siswa. Selain itu, masukan dari orang tua juga penting untuk dipertimbangkan dalam menyusun rencana pengelolaan kelas guna memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Pelaksanaan pengelolaan kelas di sekolah inklusi

- a. Pada tahap awal pembelajaran di sekolah inklusi, para pendidik menginisiasi pengkondisian untuk mempersiapkan siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Ini melibatkan pemeriksaan tugas siswa dan interaksi singkat dengan mereka melalui dialog ringan. Tindakan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa sebelum materi pembelajaran dimulai. Selain itu, langkah-langkah ini juga membantu dalam memahami tingkat pemahaman siswa dan mempersiapkan mereka secara mental untuk proses belajar yang akan datang.
- b. Proses belajar-mengajar diimplementasikan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang menarik serta memberikan kesenangan bagi siswa. Lebih dari sekadar menyampaikan materi dalam bentuk ceramah, proses ini melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa melalui sesi tanya jawab dan pemberian penugasan. Namun demikian, pengelolaan pembelajaran masih mengikuti pola klasikal dengan jumlah siswa yang mungkin melebihi standar minimal pelayanan, yang mengakibatkan beberapa siswa mungkin tidak mendapat perhatian optimal dan kebutuhan mereka tidak terpenuhi sepenuhnya. Selain itu, siswa yang memiliki kebutuhan khusus mungkin lebih fokus pada bantuan yang mereka terima, yang dapat menciptakan kesan bahwa terdapat dua proses pembelajaran yang berjalan secara simultan di dalam satu kelas.
- c. Meskipun terdapat variasi dalam kebutuhan siswa, pendekatan dan strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung seragam di seluruh kelas, dengan penekanan khusus pada strategi individualisasi untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun demikian, materi yang disampaikan dalam pembelajaran umumnya serupa untuk semua siswa, kecuali untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, tidak hanya menggunakan materi yang dipersiapkan oleh guru, tetapi juga memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan sehari-hari siswa yang kemudian diintegrasikan dengan materi inti sesuai dengan kurikulum yang telah disusun.
- d. Dalam upaya pengelolaan kelas, guru berusaha untuk mengenalkan konsep, nilai, dan moral kepada siswa dengan sikap yang ramah dan positif, memberikan ruang sebesar-besarnya bagi kreativitas siswa, serta memfasilitasi proses belajar mereka. Guru menunjukkan kesabaran, ketegasan, dan juga menciptakan lingkungan yang saling menghargai di antara siswa, sambil membangun kerjasama yang erat dengan guru pembimbing khusus. Kerjasama ini meliputi berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pembelajaran, serta penyesuaian materi dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga bekerja sama dalam penggunaan alat dan media pembelajaran, serta dalam menyajikan materi-materi khusus yang relevan dengan pembelajaran.
- e. Penyusunan dan penataan ruang kelas serta peralatan kelas dilakukan secara organik, namun pengaturan tempat duduk siswa disesuaikan oleh guru dengan memperhatikan kebutuhan siswa, sambil memfasilitasi integrasi anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Guru memperhitungkan faktor-faktor seperti kenyamanan dan kebutuhan siswa dalam menata ruang kelas serta tempat duduk mereka, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Selain itu, guru juga mengarahkan interaksi positif antara anak-anak berkebutuhan khusus dan siswa lainnya untuk memperkuat inklusi dan saling pengertian di antara mereka.
- f. Interaksi antara guru dan siswa dalam mengelola kelas juga bergantung pada tanggapan

yang diberikan oleh siswa. Berbagai respon yang muncul dari siswa sebagai hasil dari pengelolaan kelas oleh guru meliputi peningkatan ketertarikan dalam proses belajar, kolaborasi dalam kegiatan kelompok, serta terjalinnya hubungan yang harmonis antara sesama siswa di dalam kelas. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga memfasilitasi timbulnya rasa keterlibatan siswa dalam proses belajar, kesediaan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan pembentukan ikatan sosial yang erat di antara rekan-rekan sekelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, T. 2004. Pendidikan inklusi, Republika On Line:<http://www.republika.co.id>.
- Jhonsen, B.H, and Skjorten M.D., (2003). Menuju inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar, Bandung:Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Sunardi. (2002). Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Dirjen Dikti.
- UNESCO. (2002). Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classrooms. UNESCO.
- Hidayat (2005) Pengelolaan Kelas pada Sekolah Reguler Menuju inklusi, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia.